

BAB I

PENDAHULUAN

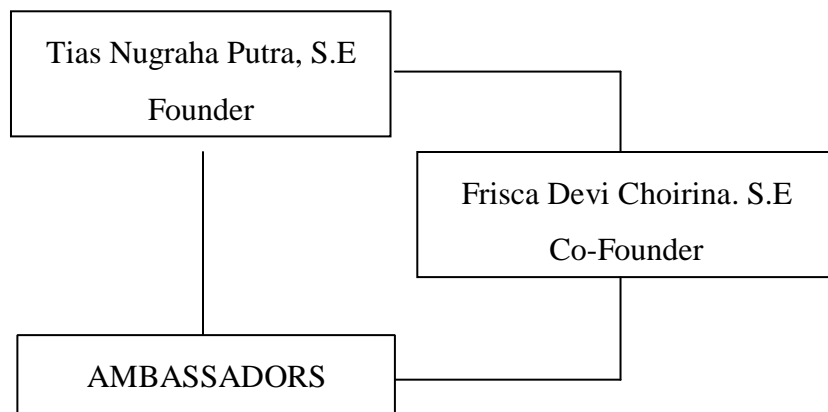
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1.1 Logo Investor Saham Pemula

(Sumber : www.TNP-Capital.com)

Investor Saham Pemula (ISP) merupakan komunitas gerakan sosial (*social movement community*) yang berfokus pada bidang edukasi pasar modal dan tidak menutup diri dari disiplin ilmu lainnya. Komunitas Investor Saham Pemula berdiri sejak tahun 2012 tepatnya tanggal 22 Desember didirikan oleh Tias Nugraha Putra dan Frisca Devi, dibentuk karena keprihatinan terhadap masyarakat Indonesia yang skeptis terhadap dunia investasi.



Gambar 1.2 Struktur Organisasi Komunitas ISP

(Sumber : data diolah)

Komunitas ISP berusaha untuk terus berperan aktif dalam membantu masyarakat Indonesia agar lebih melek investasi khususnya pasar modal, tidak hanya untuk kalangan akademisi dan masyarakat kelas menengah-atas tapi bahkan untuk kalangan masyarakat *middle – low class*, sehingga masyarakat Indonesia diharapkan tidak akan terjebak dalam *middle income trap*. Komunitas ini tempat untuk investor

saham berbagi pengetahuan dan pengalaman khususnya kepada masyarakat yang sedang mencari pengetahuan mengenai investasi keuangan khususnya pasar modal. Komunitas ini juga diharapkan menjadi tempat berbagi informasi mengenai rekomendasi saham berdasarkan data akurat serta analisis teknikal atau analisis fundamental.

Melalui kampanye “#yukbelajarsaham” ISP juga akan terus menjaring *Change Maker Generation*, memperluas wilayah regional ISP, dan membantu mengedukasi masyarakat melalui berbagai kerjasama / kolaborasi dengan pihak-pihak luar, baik itu IDX, SRO, akademisi di tingkat kampus, pemerintah kota / kabupaten, instansi, maupun komunitas-komunitas non pasar modal yang ada di Indonesia. Di luar edukasi pasar modal, ISP juga akan terus berusaha untuk melakukan *charity program* sebagai bentuk kepedulian kami untuk masyarakat sekitar. Program-program yang sudah terlaksana yaitu :

- 1) *ISP Goes To Campus*; sudah mengisi lebih dari 30 Universitas di Jawa dan luar Jawa dan akan berlanjut seterusnya.
- 2) *ISP Ambassador*; mengumpulkan dan mempertemukan calon-calon profesional muda di bidang pasar modal dari berbagai wilayah di Indonesia
- 3) Bermitra kolaborasi dengan berbagai lintas komunitas sosial yang ada di Indonesia
- 4) Menjalin kerjasama dengan PT. Bursa Efek Indonesia dan SIPF (*Securities Investor Protection Fund*) maupun institusi / lembaga lainnya
- 5) Edukasi ke masyarakat di daerah-daerah
- 6) Program *ISP on radio and newspaper - ISP in Charity*

Hingga tahun 2016 ini ISP memiliki 90 Ambassador di 26 Regional dengan total jumlah tim kurang lebih 250 anggota di seluruh Indonesia . Komunitas ini percaya bahwa di luar sana banyak kaum muda yang memiliki *passion*, namun mereka belum dipertemukan. ISP mempercayakan setiap wilayah kepada masing-masing *Ambassador* untuk memperkenalkan dunia keuangan yang sudah modern berdasarkan peraturan-peraturan investasi resmi dari Kemenkeu, OJK dan SRO. Berikut jumlah anggota Pusat dan 26 Regional ISP :

Tabel 1.1 Jumlah Anggota Pusat dan 26 Regional ISP

No	Regional	Anggota	No	Regional	Anggota
1	Pusat	2 orang (<i>founder</i>)	15	Bogor	16 orang
2	Aceh	8 orang	16	Bandung	19 orang
3	Medan	6 orang	17	Semarang	15 orang
4	Padang	22 orang	18	Pekalongan	6 orang
5	Jambi	9 orang	19	Purwokerto	8 orang
6	Lampung	33 orang	20	Yogyakarta	13 orang
7	Batam	7 orang	21	Solo	15 orang
8	Palembang	7 orang	22	Surabaya	32 orang
9	Pontianak	8 orang	23	Kediri	8 orang
10	Balikpapan	7 orang	24	Malang	17 orang
11	Pekanbaru	7 orang	25	Banyuwangi	11 orang
12	Jakarta	13 orang	26	Denpasar	7 orang
13	Tangerang	10 orang	27	Manado	8 orang
14	Bekasi	12 orang			
Total				320 Anggota	

Sumber : data diolah

Berikut adalah peta persebaran ISP Regional di seluruh daerah di Indonesia :

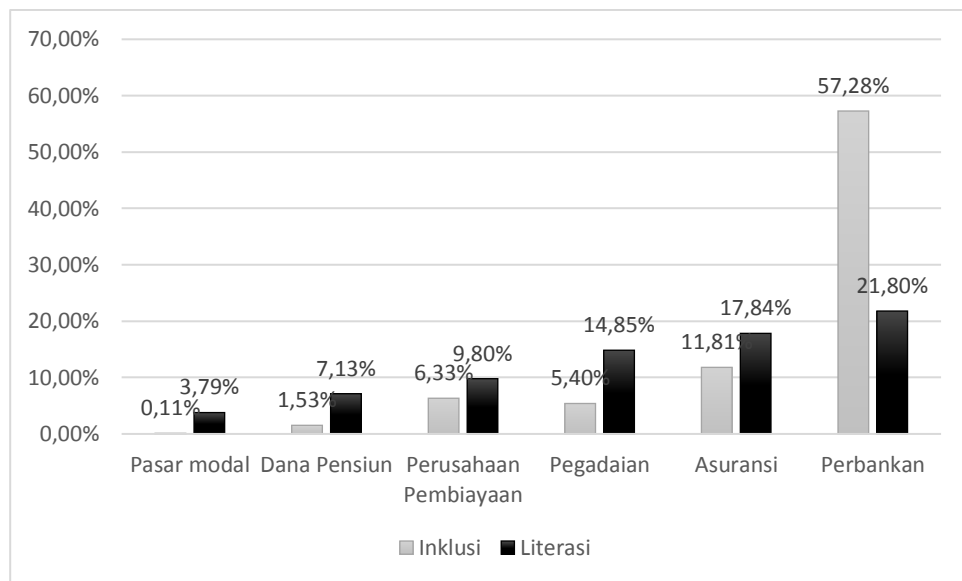


Gambar 1.3 Persebaran ISP Regional Seluruh Indonesia

(Sumber : Dokumentasi Komunitas)

1.2. Latar Belakang

Generasi muda saat ini telah menjadi fokus perhatian pemerintah dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan mereka. OJK (2015a) menyatakan akan menambah fokus dan prioritas sasaran edukasi keuangan kepada pelajar di Indonesia dari tingkat Universitas, SMA, SMP, hingga SD. OJK (2015a) menjelaskan bahwa alasan regulator melakukan edukasi keuangan ke generasi muda adalah untuk membentuk *financial habit* sejak dini. Berdasarkan data dari SNLKI OJK (2014) tingkat literasi dan inklusi dalam berbagai industri keuangan di Indonesia adalah sebagai berikut :



Gambar 1.4 Grafik tingkat literasi dan inklusi dalam berbagai industri keuangan di Indonesia tahun 2013

(Sumber : OJK, 2014)

Berdasarkan gambar 1.4 tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia paling tinggi pada lembaga keuangan perbankan yaitu sebesar 21,8% dan tingkat inklusi sebesar 57,28%, sedangkan paling rendah pada pasar modal dimana tingkat literasi sebesar 3,79% dan tingkat inklusi sebesar 0,11%, hal ini menunjukkan pasar modal harus menjadi fokus pemerintah dalam meningkatkan tingkat literasi dan inklusi di masyarakat. Menurut data dari *Global Financial Inclusion Database* (2015) hanya 36,1% penduduk usia dewasa dan hanya 35,2% penduduk usia muda di Indonesia yang memiliki akun jasa keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Persentase populasi penduduk yang mempunyai akun Bank di Indonesia dan beberapa Negara Asean lainnya tahun 2015

Negara	Dewasa (umur 15+)	Dewasa Muda (15-24)
Cambodia	22,2%	26,3%
Indonesia	36,1%	35,2%
Malaysia	80,7%	76,2%
Myanmar	22,8%	13,5%
Philippines	31,3%	19%
Singapore	96,4%	92,9%
Thailand	78,1%	70,6%
Vietnam	31,0%	37,4%

Sumber : Global Financial Inclusion Database (2015)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan masih rendahnya tingkat inklusi masyarakat bahkan tingkat kepemilikan akun jasa keuangan generasi muda Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan Singapore, Malaysia, dan Thailand. Menurut OJK (2015a) tingkat literasi keuangan pelajar baru sekitar 28% dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 44%. Padahal menurut Bank Indonesia (2016) keuangan inklusif mampu memberikan banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah, dan pihak swasta yaitu antara lain :

- 1) Meningkatkan efisiensi ekonomi
- 2) Mendukung stabilitas sistem keuangan
- 3) Mengurangi *shadow banking*
- 4) Mendukung pendalaman pasar keuangan
- 5) Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan
- 6) Mendukung peningkatan *Human Development Index*
- 7) Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang *sustain* dan berkelanjutan
- 8) Mengurangi kesenjangan dan rigiditas *low income trap*, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan

Menurut Jamison et.al (2014) keuangan mikro semakin fokus pada mendorong penghematan, terutama pada kalangan pemuda. Hal ini dikuatkan dengan berita dari Kompas.com (2015) yang mengabarkan bahwa OJK menyatakan masyarakat

Indonesia semakin meninggalkan kebiasaan menabung. Hal itu tercermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* dalam tiga tahun terakhir dan naiknya *Marginal Propensity to Consume*. Sikap tidak gemar menabung ini dapat berakibat buruk terhadap tingkat kesejahteraan. Menurut Margaretha dan Pambudhi (2015) Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya.

Margaretha dan Pambudi (2015) menerangkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan pada mahasiswa atau generasi muda lainnya yang hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan masih rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Mendari dan Kewal (2013) yang menunjukkan bahwa dari semua aspek literasi keuangan, mengindikasikan literasi keuangan yang rendah di kalangan kaum muda walaupun melalui pendidikan di sekolah sudah diberikan materi-materi perkuliahan yang berkaitan tentang aspek-aspek dalam literasi keuangan tersebut. Lebih lanjut Mendari dan Kewal (2013) berpendapat bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada kaum muda sehingga mereka dapat mengaplikasikan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat penting untuk kalangan muda. Menurut Kusumaningtuti (dalam OJK, 2015a) edukasi keuangan yang dilakukan pada usia muda ini sangat penting untuk menggapai masa depan yang cerah ketika dewasa.

Pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan juga dikemukakan oleh Chakrabarty (dalam OECD, 2013) bahwa inklusi keuangan, literasi keuangan, dan perlindungan konsumen telah diakui sebagai terjalannya benang dalam mengejar stabilitas keuangan. Untuk setiap jenis stabilitas baik pertumbuhan keuangan inklusif, ekonomi, politik, atau sosial merupakan prasyarat penting. Menurut OECD (2013) kesadaran akan produk yang tersedia dalam suatu Negara merupakan prasyarat penting bagi keuangan inklusi. Hal ini didukung oleh World Bank (2008) bahwa kapasitas individu dan pengusaha untuk mengambil keuntungan dari jasa keuangan yang tersedia juga tergantung pada pendidikan keuangan yang memadai. Cohen dan Nelson (2011) berpendapat bahwa pendidikan keuangan merupakan alat penting untuk mengatasi ketidakseimbangan dan membantu konsumen antara menerima dan menggunakan produk yang mana dapat meningkatkan aksesibilitas mereka.

Berbagai upaya untuk mendukung peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan telah dilakukan melalui pendekatan suatu strategi nasional mencakup tiga

aspek, yaitu penyediaan sarana layanan yang sesuai, penyediaan produk yang cocok, *responsible finance* melalui pendidikan keuangan dan perlindungan konsumen (BI, 2016). Upaya-upaya tersebut antara lain adalah program Laku Pandai yaitu Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif yang bertujuan menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan, program Simpel yaitu Simpanan Pelajar, Program SiPINTAR yaitu layanan keuangan terpadu yang diberikan oleh Lembaga Jasa Keuangan (LJK) untuk dua atau lebih produk lembaga keuangan, dengan proses mudah dan terjangkau, dan program edukasi literasi keuangan (OJK, 2015b).

Selama ini OJK cenderung mengandalkan pada lembaga keuangan dalam kerjasama pelaksanaan program tersebut seperti dilansir dari Tribunnews.com (2014) Berdasarkan hasil survei OJK sektor Perbankan dan lembaga keuangan memegang peran dominan untuk tingkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Akan tetapi program tersebut belum memberikan dampak yang signifikan karena berdasarkan tabel 1.2 tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia tahun 2015 masih kalah dengan Negara-negara tetangga. Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi OJK untuk memperluas kerjasama dan menggandeng banyak pihak untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat salah satunya adalah modal sosial.

Menurut Robison dan Siles (dalam Francis, 2002) Modal sosial adalah seseorang atau grup yang merasa simpatik, perhatian, peduli, empati, rasa hormat, rasa kewajiban, atau kepercayaan terhadap orang atau kelompok lain. Putnam (dalam Bongomin et.al, 2015) menunjukkan bahwa modal sosial dapat berpengaruh positif terhadap pendidikan dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh Bongomin et.al (2016) bahwa modal sosial memfasilitasi edukasi keuangan berupa pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dalam jaringan yang memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Bongomin et.al (2016) lebih lanjut mengemukakan bahwa modal sosial berperan penting dalam mediasi dan meningkatkan berbagi sumber daya termasuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masyarakat sebagai *driver* dari literasi keuangan. Hal ini didukung oleh Kamukama dan Natamba (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa modal sosial secara parsial menengahi hubungan antara intermediasi sosial dan akses ke layanan keuangan.

Di Indonesia sendiri, modal sosial dapat berperan dalam mendukung peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan di masyarakat seperti diberitakan dalam majalah Gemari (2011) bahwa untuk memperkuat inklusi keuangan, Yayasan Damandiri membuat suatu program dengan kearifan lokal yang dihimpun dalam suatu kegiatan yang dinamakan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) yaitu program yang tidak hanya mengandalkan usaha pada penghimpunan dana tabungan atau kredit dengan bunga ringan, tetapi harus ikut aktif mengentaskan kemiskinan melalui pembangunan keluarga dengan akses kredit yang lebih luas bagi keluarga miskin. Program Posdaya tersebut adalah salah satu contoh bagaimana modal sosial ikut terlibat dalam mendukung peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Berikut adalah beberapa modal sosial yang ikut terlibat dalam mendukung peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Tabel 1.3 Daftar beberapa modal sosial yang ikut terlibat dalam mendukung peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia

Organisasi	Program Kerja	Website
Yayasan Damandiri	Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)	www.damandiri.or.id
<i>The Wahid Institute</i>	<i>Training of Trainer</i> (ToT) fasilitator pendidikan keuangan untuk keluarga.	www.wahidinstitute.org
Komunitas Cerdas Keuangan	<i>Training be a Financial Trainer</i>	www.cerdaskeuangan.com
Yayasan Penabulu	<i>Training of Trainer</i> (ToT) pembangunan kampung di Kabupaten Mahakam Ulu	www.penabulualliance.org
Indorelawan	Gerakan Beruang Cerdas	www.indorelawan.org
GIBEI Universitas Negeri Padang	<i>GIBEI Goes To School</i>	www.gibeipunp.com
Investor Saham Pemula	<i>Sharing dan Diskusi Online</i> Pasar Modal	www.TNP-Capital.com

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa banyak modal sosial di Indonesia yang bergerak dibidang edukasi keuangan. Sasarannya pun beragam, ada yang fokus ke

desa-desa, ke keluarga, maupun ke kaum muda. Menurut peneliti, kaum muda patut untuk dijadikan sasaran penelitian karena tingkat literasi dan inklusi mereka masih rendah padahal merekalah generasi penerus bangsa.

Salah satu modal sosial yang fokus pada pengembangan keuangan kaum muda adalah komunitas Investor Saham Pemula (ISP). Komunitas ISP ini pun tersebar di 26 daerah di Indonesia sehingga sangat layak untuk dijadikan studi kasus pada penelitian. Jika dibandingkan dengan modal sosial lain, maka diperoleh matrix sebagai berikut :

Tabel 1.4 Perbandingan Modal Sosial berdasarkan Fokus Pengembangan dan Ketersebaran di Indonesia

Organisasi	Fokus pada Pengembangan Keuangan	Fokus pada Kaum Muda	Tersebar di berbagai daerah di Indonesia
Yayasan Damandiri	√		√
<i>The Wahid Institute</i>			√
Komunitas Cerdas Keuangan	√	√	
Yayasan Penabulu	√		√
Indorelawan	√	√	
GIBEI Universitas Negeri Padang	√	√	
Investor Saham Pemula	√	√	√

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa hanya komunitas ISP yang memenuhi ketiga syarat yang ditetapkan oleh peneliti sehingga layak untuk menjadi objek studi kasus. Khusus untuk GIBEI sebenarnya banyak tersebar di universitas-universitas di Indonesia akan tetapi tiap universitas berdiri sendiri-sendiri sehingga tidak dapat menjadi acuan untuk komunitas secara utuh.

Mengingat adanya peran dari modal sosial dan pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan pada kaum muda, maka peneliti bermaksud untuk meneliti peran modal sosial sebagai mediator literasi keuangan dan inklusi keuangan pada kaum muda

di Indonesia. Beberapa penelitian berusaha menjelaskan peran modal sosial sebagai mediator pada aspek sosial ekonomi, tetapi penelitian tersebut tidak menjadikan kaum muda di Indonesia sebagai studi kasus.

1.3. Perumusan Masalah

Literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia terlebih pada generasi muda masih rendah dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Singapore, Malaysia, dan Thailand yang angkanya mencapai lebih dari 75% sedangkan Indonesia sendiri masih di angka 36%. Padahal manfaat literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat besar terutama untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

Di tengah rendahnya literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat, terlebih pada generasi muda peran modal sosial dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat perlu mendapat perhatian. Modal sosial diharapkan dapat menjadi mediator dalam peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan tersebut. Beberapa studi terdahulu yang terkait dengan masalah modal sosial sebagai mediator literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak menjadikan Indonesia sebagai studi kasus. Sebab perbedaan faktor geografi dan demografi tersebut maka studi kasus untuk masalah tersebut di Indonesia perlu untuk diteliti.

1.4. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah literasi keuangan memiliki efek yang signifikan pada modal sosial?
- 2) Apakah modal sosial memiliki efek yang signifikan pada inklusi keuangan?
- 3) Bagaimana efek literasi keuangan pada inklusi keuangan ketika diteliti dengan modal sosial jika dibandingkan dengan efek literasi keuangan pada inklusi keuangan tanpa modal sosial?

1.5. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah literasi keuangan memiliki efek yang signifikan pada modal sosial
- 2) Untuk mengetahui apakah modal sosial memiliki efek yang signifikan pada inklusi keuangan
- 3) Untuk mengetahui efek literasi keuangan pada inklusi keuangan ketika diteliti dengan modal sosial jika dibandingkan dengan efek literasi keuangan pada inklusi keuangan tanpa modal sosial

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1) Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Universitas Telkom untuk menambah kualitas pengajaran melalui penambahan mata kuliah, seminar, maupun pelatihan mengenai pengetahuan keuangan bagi mahasiswa di Universitas Telkom

2) Bagi Praktisi dan Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi dan diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi para pembaca serta menjadi rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel Penelitian

Variabel independen penelitian ini adalah literasi keuangan, variabel hasilnya adalah inklusi keuangan, dan variabel mediasinya adalah modal sosial. Pertanyaan dalam variabel penelitian ini disesuaikan dengan keadaan objek penelitian.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah komunitas Investor Saham Pemula di seluruh *chapter* di Indonesia.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan dari literatur penelitian yang berkaitan dengan teori penelitian yang mendukung solusi permasalahan, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis data yang menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan metode yang digunakan. Interpretasi hasil analisis dari objek penelitian sesuai dengan pengujian yang digunakan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran yang dapat diterapkan oleh objek penelitian.

halaman sengaja dikosongkan